

# KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM MENYIKAPI PELEMAHAN NILAI TUKAR RUPIAH

Dewi Wuryandani<sup>\*)</sup>



## Abstrak

*Gejolak di pasar keuangan Indonesia dipicu oleh faktor dalam negeri dan global. Dari dalam negeri, pelemahan nilai tukar rupiah atas dolar AS yang terus berlanjut telah mengganggu kepercayaan investor atas prospek perekonomian domestik. Pelemahan nilai tukar rupiah ini membuat tekanan inflasi meningkat dan dapat memaksa BI menaikkan bunga lagi sehingga mengancam prospek pertumbuhan ekonomi tahun ini. Dari faktor global, tekanan rupiah dipicu penarikan dana oleh global fund dari emerging market menyusul antisipasi pengurangan stimulus The Fed mulai September. Derasnya pelemahan nilai tukar rupiah saat ini bukan semata-mata karena faktor psikologis pasar melainkan juga faktor fundamental yang menurut pakar dapat diatasi dengan meningkatkan daya saing produknya untuk pasar internasional dan meningkatkan sektor pertanian.*

## A. Pendahuluan

Globalisasi yang terjadi di bidang ekonomi dan informasi tidak dapat dihindari, begitu juga dengan pasar keuangan. Kemajuan teknologi dan adanya komunikasi yang semakin cepat mendorong terjadinya integrasi pasar-pasar keuangan di seluruh dunia ke dalam pasar keuangan internasional.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia memang tinggi, namun memiliki ketergantungan pada luar negeri. Akibatnya, ekonomi negara mudah terguncang oleh

perubahan eksternal berskala kecil sekali pun. Selama ini pemerintah berpendapat bahwa penyebab gejolak keuangan dan ekonomi di Indonesia dikarenakan faktor eksternal. Gejolak ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi tanpa memacu peningkatan produksi dalam negeri. Sementara ada pula faktor internal yaitu ekspor dan impor yang meningkat sehingga menyebabkan neraca perdagangan yang defisit. Selain itu, gejolak di pasar keuangan dipicu buruknya neraca pembayaran karena angka defisit transaksi berjalan yang diumumkan BI menunjukkan defisit 4,4% dari PDB Indonesia.

<sup>\*)</sup> Peneliti bidang Ekonomi Kebijakan Publik pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: ummu\_rizky@yahoo.com



## B. Kebijakan Pemerintah Untuk Mengatasi Dampak Pelemahan Nilai Tukar Rupiah

Melemahnya nilai tukar rupiah memberikan dampak nyata kepada kegiatan ekonomi para pengusaha baik besar, sedang, maupun kecil hingga yang mikro. Bagi sebagian pengusaha di Indonesia, pelemahan nilai tukar rupiah telah mengganggu operasional perusahaan berkomponen biaya produksi impor atau yang harus dibayar dengan dolar AS. Semakin tinggi kandungan impor maka semakin banyak rupiah yang harus ditukarkan dalam satuan dolar yang sama. Situasi kian tidak menguntungkan jika perusahaan menerima pendapatan dalam rupiah. Sebaliknya, anjloknya rupiah justru menguntungkan bagi perusahaan yang berorientasi ekspor dan berbiaya produksi rupiah.

Selama kurun waktu 1 Januari sampai 23 Agustus 2013, nilai tukar rupiah melemah sekitar 12% terhadap dolar AS dan IHSG turun sekitar 4,1%. Pada tanggal 3 September 2013 kurs rupiah berada pada angka Rp10.922 per dolar AS. Bandingkan dengan awal 2013, saat kurs Rp9.685.

Dalam menghadapi pelemahan nilai tukar rupiah, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang terbagi kedalam empat paket utama.

*Paket pertama* dibuat untuk memperbaiki defisit transaksi berjalan dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Dalam paket ini, yang akan dilakukan adalah mendorong ekspor dan memberikan keringanan pajak kepada industri yang padat karya, padat modal, dan 30% hasil produksinya berorientasi ekspor. Lalu pemerintah juga akan menurunkan impor migas dengan memperbesar biodiesel dalam solar untuk mengurangi konsumsi solar yang berasal dari impor. Kemudian pemerintah juga akan menetapkan pajak barang mewah lebih tinggi untuk mobil CBU dan barang-barang impor bermerek dari rata-rata 75% menjadi 125% hingga 150%. Lalu pemerintah juga akan memperbaiki ekspor mineral.

*Paket kedua* untuk menjaga pertumbuhan ekonomi. Pemerintah akan memastikan defisit APBN-2013 tetap sebesar 2,38% dan

pembiayaan aman. Pemerintah memberikan insentif kepada industri padat karya, termasuk keringanan pajak.

*Paket ketiga* untuk menjaga daya beli. Dalam hal ini, pemerintah berkoordinasi dengan BI untuk menjaga gejolak harga dan inflasi. Pemerintah berencana mengubah tata niaga daging sapi dan hortikultura, dari impor berdasarkan kuota menjadi mekanisme impor dengan mengandalkan harga.

*Paket keempat* untuk mempercepat investasi. Pemerintah akan mengefektifkan sistem layanan terpadu satu pintu perizinan investasi. Sebagai contoh, Hatta mengatakan, saat ini sudah dirumuskan pemangkasan perizinan hulu migas dari tadinya 69 izin menjadi 8 izin saja.

Dengan begitu, pelemahan nilai tukar rupiah diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan ekspor dan penurunan impor dalam proses penyesuaian defisit transaksi berjalan. Proses penyesuaian ini tidak perlu disikapi berlebihan oleh Bank Indonesia melalui kebijakan intervensi yang tidak terukur jika tak ingin cadangan devisa ikut tergerus. Namun demikian, segala bentuk penyesuaian itu harus terus dipantau dan dicermati oleh pemerintah dan Bank Indonesia melalui koordinasi kebijakan maupun dalam Forum Koordinasi Stabilitas Sistem Keuangan.

## C. Analisa Kebijakan Pemerintah

Struktur pertumbuhan ekonomi Indonesia ditopang oleh konsumsi domestik dan ekspor produk manufaktur yang didominasi komoditas setengah jadi seperti minyak sawit mentah (CPO), hortikultura, agribisnis, dan kelompok usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

Banyak perusahaan-perusahaan multinasional memperoleh dana dari pasar valuta asing, karena dianggap dapat memberikan dana yang besar. Perusahaan-perusahaan tersebut berlomba-lomba menanamkan investasinya pada pasar valuta asing, agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Pasar valuta asing ini menjangkau seluruh bagian dunia, di mana harga-harga mata uang senantiasa bergerak setiap saat. Harga dari satu mata uang dalam mata uang

lain merupakan hasil dari kekuatan penawaran dan permintaan. Peranan dolar AS (US\$) di dalam pasar valuta asing memiliki kedudukan yang khusus sebagai mata uang internasional atau mata uang penggerak dan mendominasi transaksi-transaksi internasional.

Pasar valuta asing hanya dipengaruhi oleh tingkat pembelian dan penjualan untuk mendukung perdagangan yang sebenarnya dalam barang dan jasa, akan mudah untuk memperkirakan kurs mata uang asing. Sayangnya, ada banyak kekuatan dan motif lain yang mempengaruhi pembelian dan penjualan mata uang. Arus modal jangka pendek dan jangka panjang serta pembelian dan penjualan spekulasi merupakan sumber yang besar dari penawaran dan permintaan akan mata uang asing.

Nilai sebuah mata uang, yakni nilai tukarnya terhadap mata uang lain, tergantung pada daya tarik mata uang tersebut di pasar. Jika permintaan akan sebuah mata uang tinggi, maka harganya akan naik relatif terhadap mata uang lainnya. Akan tetapi, perubahan dalam kondisi politik suatu negara atau menurunnya perekonomian akibat laju inflasi yang tinggi dan defisit perdagangan, dapat juga mengakibatkan nilai sebuah mata uang yang stabil jatuh, karena para investor lebih memilih menukarkan uangnya ke mata uang lain yang dianggap lebih stabil. Hal inilah yang mungkin sedang dialami oleh Indonesia.

Adapun penyebab pelemahan nilai tukar rupiah seperti pada pasar valuta asing yang bekerja dengan prinsip penawaran dan permintaan. Bila lebih banyak pelaku pasar yang menjual rupiah dan membeli dolar dari sebaliknya, nilai tukar rupiah akan menurun. Secara internal, Indonesia, ada dua penyebab utama. Pertama, defisit neraca berjalan yang pada kuartal II (April–Juni) 2013 mencapai 4,4% jauh tinggi dari kuartal I (Januari–Maret) yang 2,8%.

Meningkatnya defisit neraca berjalan berarti penduduk dan perusahaan di Indonesia lebih banyak membeli dari luar negeri dibandingkan menjual. Sebagian besar transaksi ekspor dan impor menggunakan dolar, sehingga permintaan terhadap dolar meningkat untuk membiayai impor tersebut. Penyebab

internal kedua, adalah tingkat inflasi Indonesia. Apabila nilai riil dari rupiah menurun karena inflasi maka nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing otomatis juga akan alami depresiasi.

Tingginya inflasi tahun ini disebabkan karena kenaikan harga BBM yang memiliki dampak multiplier ke komoditi lainnya, khususnya yang memiliki komponen energi dan transportasi yang signifikan.

Menurut ekonom Universitas Gajah Mada, Sri Adiningsih, pemerintah memang menutupi permasalahan ekonomi Indonesia sebenarnya. Tidak benar jika dikatakan krisis yang terjadi akibat faktor eksternal. Volatilitas tinggi global mudah berubah-ubah. Kalau fundamental kita sehat, tidak mungkin akan terguncang.

Masalah utamanya, pemerintah tidak serius meningkatkan daya saing produknya untuk pasar internasional sehingga semakin memperburuk kinerja ekspor. Padahal pada 2011 dan tahun-tahun sebelumnya, neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus Rp2 miliar. Masalah lainnya, yaitu karena struktur cadangan devisa didukung oleh dana jangka pendek dan utang. Selama ini pemerintah pun mengandalkan *hot money* yang masuk, dan menganggap tidak ada masalah pada ekonomi.

Menurut Hendri Saparini, krisis rupiah sebagian besar disebabkan dari struktur ekonomi domestik, bukan internasional. Jika perbaikan pada struktur domestik tidak dilakukan maka tidak akan dapat meningkatkan nilai rupiah. Salah satu faktor fundamental yang perlu diperbaiki adalah sektor pertanian. Alasannya, berbagai komoditas pertanian punya pengaruh besar terhadap inflasi. Dia mengaku telah melakukan analisis tentang 50 penyebab inflasi terbesar. Hasilnya, komoditas pangan mendominasi list penyebab inflasi utama di Indonesia. Beras adalah penyebab inflasi nomor wahid. Untuk mengatasinya adalah dengan mendorong sektor pertanian yang menjadi mata pencarian dominan masyarakat Indonesia.

Menurut teori ekonomi, penurunan nilai tukar rupiah seharusnya diikuti meningkatnya ekspor dan menurunnya impor, namun kini yang terjadi sebaliknya. Dari gambaran itu, tampak jelas penurunan secara konsisten dalam rentang waktu panjang jelas bukan disebabkan

faktor psikologis, walau dampak lanjutannya mempengaruhi psikologi pasar.

Selain itu, faktor fundamental lain yang menjadi pemicu pelemahan rupiah adalah inflasi domestik yang sangat tinggi. Sehingga semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS serta tingginya inflasi yang akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat cenderung meningkatkan konsumsi impornya, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara nilai ekspor dengan impor.

Hingga Juli 2013 tingkat inflasi sudah 8,61% dari target 4,9%. Kenaikan harga BBM memicu tingginya tingkat inflasi. Faktor eksternal juga menjadi pemicu pelemahan nilai rupiah kali ini. Dolar AS menguat terhadap hampir semua mata uang dunia. Penguatan US\$ bukan hanya dipicu oleh isu *quantitative easing (tapering)* melalui pengurangan secara bertahap pembelian obligasi dari US\$85 miliar menjadi sekitar US\$60 miliar, melainkan juga karena menguatnya ekonomi AS.

Indikasi kerapuhan ekonomi sudah terbaca ketika pemerintah bersikukuh menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi menjelang akhir Juni 2013 ditambah dengan beban puncak berkait dengan kebutuhan biaya pendidikan anak dan persiapan menyongsong bulan Ramadhan serta perayaan Idul Fitri. Faktor eksternal dituding sebagai penyebab melemahnya rupiah, namun bila diperhatikan seksama faktor internal juga memberi peran penting dalam menurunnya nilai rupiah. Dan penyebab terbesar ambruknya kurs rupiah terhadap dolar AS adalah rapuhnya struktur ekonomi domestik. Sehingga perlu perbaikan dalam struktur ekonomi dalam negeri.

## D. Penutup

Penurunan nilai tukar rupiah yang saat ini terjadi disinyalir sebagai titik awal krisis ekonomi di Indonesia dan belum mencapai puncaknya. Penurunan ini disebabkan sebagian besar oleh faktor internal antara lain pengelolaan pasar modal yang terlalu berorientasi jangka pendek, kurang perhatian pemerintah terhadap peningkatan daya daing produk serta kurangnya pengembangan sektor pertanian.

Kebijakan pemerintah yang sifatnya jangka pendek melalui pemberian insentif pajak, mendorong ekspor padat karya, menjaga daya beli masyarakat dan menjaga inflasi belum mampu mengatasi pelemahan rupiah.

Pemerintah harus mengambil langkah sistematis untuk memacu sumber daya manusia (SDM) dan pengusaha nasional agar mampu menaikkan daya saing, memperbaiki *law enforcement* dan menyediakan kepastian hukum bagi pelaku dunia usaha dengan segera merampungkan regulasi, perbaikan transmisi kebijakan keuangan serta kebijakan energi, kebijakan industri nasional, kebijakan investasi pada sektor ekonomi rakyat produktif. Di samping itu, perlu meningkatkan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah.

## Rujukan:

1. "Mengobati Penyakit Ekonomi," *Kompas*, 3 September 2013.
2. "IHSG Masih Dibayangi Kurs Rupiah," <http://www.tribunnews.com/bisnis/2013/08/26>, diakses 5 September 2013.
3. "Rupiah Mencari Titik Keseimbangan Baru," <http://www.bisnis.com>, diakses 5 September 2013.
4. "Pemerintah Tidak Transparan," <http://www.neraca.co.id/harian/article/32386>, diakses 5 September 2013.
5. "Krisis Ekonomi Indonesia Belum Capai Puncak," <http://www.neraca.co.id/harian/article/32225>, diakses 5 September 2013.
6. "Fundamental Ekonomi Dipertanyakan," <http://www.neraca.co.id/harian/article/32314>, diakses 6 September 2013.
7. "Ekonomi Indonesia Vs Krisis Eropa," <http://www.neraca.co.id/harian/article/17153>, diakses 6 September 2013.
8. "Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Kurs Pasar Valuta Asing Indonesia Selama Periode Agustus 1997 Sampai September 2002," <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2002-tri-8800-inflasi>, di akses 9 September 2013.
9. "Dolar tembus Rp 11000, ini 4 paket kebijakan ekonomi pemerintah," <http://finance.detik.com/read/2013/08/23/121752/2338583/4>, di akses 10 September 2013.